

**GANGGUAN FONOLOGI PADA ANAK PENYANDANG AFASIA
PERKEMBANGAN DI KLINIK BINA WICARA JAKARTA:
KAJIAN NEUROLINGUISTIK**

Intan Dwi Cahyantini, Asep Supriyana, dan Asisda Wahyu A.P.

Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Negeri Jakarta

intandwich@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gangguan fonologi pada anak-anak penyandang afasia perkembangan di Klinik Bina Wicara Jakarta. Fokus penelitian ini adalah gangguan fonologi yang terdapat pada bunyi vokal dan konsonan yang diucapkan anak-anak penyandang afasia perkembangan. Gangguan fonologi yang dimaksud terdiri dari tiga aspek, yaitu substitusi, adisi, dan omisi bunyi vokal dan konsonan. Objek pada penelitian ini adalah anak-anak penyandang afasia perkembangan di Klinik Bina Wicara Jakarta yang mengalami kesulitan dalam berbicara, terutama dalam mengucapkan bunyi-bunyi vokal dan konsonan. Sehingga anak tersebut mengalami substitusi, adisi, dan omisi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menganalisis dan mendeskripsikan data berdasarkan rangkuman analisis yang berasal dari teori fonologi bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gangguan fonologi pada anak-anak penyandang afasia perkembangan ditemukan sebanyak 234 kesalahan bunyi yang terdiri dari 38 bunyi vokal dan 196 bunyi konsonan. Pada bunyi vokal terdapat 24 substitusi dan 14 omisi. Sementara itu, bunyi konsonan terdapat 84 substitusi, 3 adisi, dan 109 omisi. Dalam seluruh hasil analisis, aspek omisi konsonan lebih banyak dibandingkan aspek lainnya.

Kata Kunci: *Neurolinguistik, Fonologi, Penyandang Afasia Perkembangan*

ABSTRACT

The aim of this study was to determine the phonological disorder in children with developmental aphasia condition at Jakarta Bina Wicara Clinic. This study focus on the phonological disturbance that found in the vocal and consonants of children in developmental aphasia condition. Phonological disorder in this study consists three aspects, namely substitution, additions, and omissions of vocal and consonants. Objects in this study are children with developmental aphasia condition at Jakarta Bina Wicara Clinic who have difficulty in speaking, especially in pronouncing vocal sounds and consonants so that children experience substitution, addition, and omission. This study uses descriptive qualitative method by analyzing and describing data based on summary of analysis from phonology theory of Indonesian language. The results of this study indicate that phonological disorder in children with developmental aphasia condition has found 234 sound failures consisting of 38 vocal sounds and 196 consonant sounds. At the vocal sound there are 24 substitutions and 14 omissions. While in consonant sounds there are 84 substitutions, 3 additions, and 109 omissions. The overall analysis results found consonant omission aspect more common than other aspect.

Keywords: *Neurolinguistic, Phonology, Children with Developmental Aphasia Condition*

1. Pendahuluan

Gangguan berbahasa merupakan salah satu jenis kelainan perilaku komunikasi, penderita mengalami kesulitan atau kehilangan kemampuannya dalam berbahasa akibat kegagalan penderita dalam mencapai tahap-tahap perkembangan bahasanya. Pada dasarnya, kerusakan pada otak yang menjadi penyebab gangguan berbahasa dapat terjadi di kedua hemisfer otak, yaitu hemisfer kiri dan hemisfer kanan.

Hemisfer kiri berperan sebagai pemantau kemampuan tata bahasa seseorang, sedangkan hemisfer kanan berperan dalam hal kemampuan menggunakan bahasa dengan baik agar lawan bicara dapat memahami isi pikiran dan perasaan yang ingin dikomunikasikan dengan lebih jelas. Apabila hemisfer kanan mengalami gangguan, walaupun yang diucapkannya benar dari sudut tata bahasa, tuturannya akan tanpa nada kalimat sehingga terdengar nada yang monoton dan tidak disertai gerakan. Namun, apabila gangguan terjadi pada otak sebelah kiri, maka orang tersebut tidak mampu menggunakan tata bahasa dengan benar, pembicaraannya menjadi kacau tanpa susunan dan kaidah linguistik yang benar, atau yang biasa disebut dengan afasia. Afasia merupakan gangguan bahasa perolehan yang disebabkan oleh cedera otak dan ditandai oleh gangguan pemahaman serta gangguan pengutaraan bahasa, lisan, maupun tulisan (Sastra, 2011:43).

Umumnya, afasia dialami oleh seseorang yang sudah mengerti dan mendapatkan bahasa sejak lahir hingga akhirnya terjadi suatu keadaan yang mengharuskan ia kehilangan beberapa kemampuan berbahasanya. Namun, ada pula yang disebut dengan afasia perkembangan yang merupakan salah satu bentuk gangguan wicara pada anak yang disebabkan oleh kegagalan perkembangan wicara dan bahasa tanpa adanya gangguan pendengaran maupun gangguan kecerdasan. Afasia perkembangan atau yang dikenal pula dengan *aphasia development* terjadi akibat kerusakan pusat wicara di otak. Afasia perkembangan umumnya terjadi pada anak usia 0-10 tahun.

Afasia perkembangan atau disfasia adalah ketidakmampuan atau keterbatasan kemampuan anak untuk menggunakan simbol linguistik dalam rangka berkomunikasi secara verbal (Karsinah Soedjadi, 1995:43). Gangguan ini terjadi pada saat anak memasuki tahapan perkembangan bahasa wicara anak

yang terjadi pada masa perkembangan. Anak-anak penyandang afasia perkembangan memerlukan suatu latihan atau terapi tertentu sesuai tingkat gangguannya, seperti terapi yang diberikan oleh Klinik Bina Wicara Jakarta yang merupakan klinik terkenal dengan praktik terapi wicaranya yang beralamat di Jalan Kramat VII No. 27, Jakarta Pusat. Salah satu gangguan berbahasa yang paling sering ditangani adalah afasia perkembangan yang pasiennya didominasi oleh anak-anak usia 0-10 tahun.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih mendalam gangguan fonologi pada anak-anak penyandang afasia perkembangan usia 7-14 di Klinik Bina Wicara Jakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik analisis isi. Penelitian ini berlangsung pada bulan Oktober 2017 s.d. Januari 2018. Objek penelitian ini adalah tuturan atau kata-kata yang diucapkan anak-anak penyandang afasia perkembangan usia 7-14 tahun saat terapi di Klinik Bina Wicara Jakarta. Penelitian ini berfokus pada gangguan fonologi anak-anak penyandang afasia perkembangan usia 7-14 tahun di Klinik Bina Wicara Jakarta. Pada penelitian ini, peneliti menjadi instrumen kunci dan dibantu dengan tabel analisis data. Untuk teknik pengumpulan data, peneliti melakukan observasi berupa sadap rekam tuturan pasien saat terapi berlangsung.

3. Hasil Analisis dan Pembahasan

Berdasarkan data yang didapatkan dari delapan pasien, ditemukan 234 kesalahan bunyi ujaran. Kesalahan dalam penguasaan bunyi vokal terdapat 38 kesalahan, meliputi 24 substitusi, dan 14 omisi ujaran vokal. Pada bunyi vocal, tidak ditemukan kesalahan bunyi berupa adisi. Selain itu, kesalahan dalam penguasaan bunyi konsonan terdapat 196 kesalahan, meliputi 84 substitusi, 3 adisi, dan 109 omisi ujaran konsonan.

Rekapitulasi data perubahan bunyi ujaran vokal dan konsonan

Pasien	Perubahan Bunyi						Jumlah
	Substitusi		Adisi		Omisi		
	V	K	V	K	V	K	
Pasien 1	3	5	-	1	2	6	17
Pasien 2	5	16	-	-	2	21	44
Pasien 3	1	11	-	-	1	5	18
Pasien 4	4	9	-	1	2	14	30
Pasien 5	4	10	-	-	3	17	34
Pasien 6	4	12	-	-	3	14	33
Pasien 7	-	5	-	-	1	4	10
Pasien 8	3	16	-	1	-	28	48
Jumlah	24	84	0	3	14	109	234

Dari 234 data kesalahan bunyi pada delapan anak penyandang afasia perkembangan di Klinik Bina Wicara Jakarta, ditemukan pada pasien 1, terdapat 5 kesalahan pada bunyi vokal dan 12 kesalahan pada bunyi konsonan. Pada pasien 2, terdapat 7 kesalahan pada bunyi vokal dan 37 kesalahan pada bunyi konsonan. Pada pasien 3, terdapat 2 kesalahan pada bunyi vokal dan 16 kesalahan pada bunyi konsonan. Pada pasien 4, terdapat 6 kesalahan pada bunyi vokal dan 24 kesalahan pada bunyi konsonan. Pada pasien 5, terdapat 8 kesalahan pada bunyi vokal dan 26 kesalahan pada bunyi konsonan. Pada pasien 6, terdapat 6 kesalahan pada bunyi vokal dan 26 kesalahan pada bunyi konsonan. Pada pasien 7, terdapat 1 kesalahan pada bunyi vokal dan 9 kesalahan pada bunyi konsonan. Pada pasien 8, terdapat 3 kesalahan pada bunyi vokal dan 45 kesalahan pada bunyi konsonan.

Tipologi Perubahan Bunyi Vokal

No.	Perubahan Bunyi	Berdasarkan Posisi Lidah (Horizontal)		
		Depan	Pusat	Belakang
Perubahan bunyi [a]				
1.	[a] → omisi		7	
2.	[a] → [ə]		1	

3.	[a] → [ɛ]		3	
4.	[a] → [o]		3	
			14	
Perubahan bunyi [ə]				
1.	[ə] → omisi		10	
2.	[ə] → [u]		3	
3.	[ə] → [a]		2	
4.	[ə] → [i]		1	
			16	
Perubahan bunyi [u]				
1.	[u] → [ɔ]			4
2.	[u] → [ə]			2
3.	[u] → [a]			1
4.	[u] → [o]			3
				10
Perubahan bunyi [i]				
1.	[i] → omisi	1		
2.	[i] → [ɛ]	2		
3.	[i] → [e]	1		
4.	[i] → [t]	1		
		5		
Perubahan bunyi [ɛ]				
1.	[ɛ] → [ə]	1		
		1		
Perubahan bunyi [o]				
1.	[o] → [ə]			2
2.	[o] → [u]			1
				3
Jumlah		6	30	13

Pada pola perubahan bunyi vokal di atas, ditemukan bahwa 8 anak penyandang afasia perkembangan masih sulit untuk membedakan bunyi-bunyi

vokal berdasarkan posisi lidah horizontal atau gerak maju mundur lidah. Hal ini disebabkan adanya gangguan fonologi yang menjadi penghambat anak-anak penyandang afasia perkembangan dalam berkembangnya kemampuan wicara anak-anak tersebut.

Dari 234 data kesalahan bunyi yang diakibatkan oleh gangguan fonologi pada pasien, dalam penguasaan bunyi vokal, terdapat 38 kesalahan bunyi. Pada pasien 1 terdapat 5 kesalahan bunyi, salah satunya terjadi pada substitusi, yaitu bunyi [a] menjadi bunyi [ə]. Pada pasien 2 terdapat 7 kesalahan bunyi, paling banyak terjadi pada substitusi, yaitu bunyi [u] menjadi [ə] sejumlah 2 kesalahan. Pada pasien 3 terdapat 2 kesalahan bunyi, salah satunya terjadi pada omisi, yaitu bunyi [a]. Pada pasien 4 terdapat 6 kesalahan bunyi, paling banyak terjadi pada substitusi, yaitu bunyi [ə] menjadi [u] sejumlah 2 kesalahan. Pada pasien 5 terdapat 8 kesalahan bunyi, paling banyak terjadi pada substitusi, yaitu bunyi [u] menjadi [ɔ] sejumlah 2 kesalahan. Pada pasien 6 terdapat 6 kesalahan bunyi, paling banyak terjadi pada omisi, yaitu bunyi [ə] sejumlah 2 kesalahan. Pada pasien 7 terdapat 1 kesalahan bunyi yang terjadi pada omisi, yaitu bunyi [ə]. Pada pasien 8 terdapat 3 kesalahan bunyi yang terjadi pada substitusi, yaitu bunyi [u] menjadi [ɔ].

Kesalahan pada pengucapan bunyi vokal ini terjadi karena ketidakmampuan pasien dalam mengucapkan bunyi tersebut dengan benar, sehingga bunyi vokal yang sukar diucapkan ini umumnya mengalami omisi dan substitusi. Bunyi-bunyi vokal yang mengalami substitusi ini nantinya akan digantikan dengan bunyi vokal lain yang posisi lidah atau keluarannya berdekatan, sedangkan bunyi-bunyi vokal yang mengalami omisi berarti dilesapkan atau dihilangkan bunyinya.

Tipologi Perubahan Bunyi Konsonan

No.	Perubahan Bunyi	Berdasarkan Titik Artikulasi							
		B	Lab	Ap	Lam	Lap	D	F	G
Perubahan Bunyi [b]									
1.	[b] → omisi	2							
2.	[b] → [m]	3							
3.	[b] → [p]	1							

4.	[b] → [w]	1							
		7							
Perubahan Bunyi [c]									
1.	[c] → [y]				1				
					1				
Perubahan Bunyi [d]									
1.	[d] → omisi				1				
2.	[d] → [h]				1				
3.	[d] → [j]				1				
					3				
Perubahan Bunyi [g]									
1.	[g] → [k]						2		
							2		
Perubahan Bunyi [h]									
1.	[h] → omisi							10	
2.	[h] → [ʔ]							1	
								11	
Perubahan Bunyi [j]									
1.	[j] → omisi				1				
2.	[j] → [c]				1				
3.	[j] → [ɲ]				1				
					3				
Perubahan Bunyi [k]									
1.	[k] → omisi						4		
2.	[k] → [p]						1		
3.	[k] → [t]						2		
4.	[k] → [ʔ]						3		
							10		
Perubahan Bunyi [l]									
1.	[l] → omisi				11				
2.	[l] → [h]				1				
3.	[l] → [m]				1				
4.	[l] → [n]				1				
5.	[l] → [w]				4				
6.	[l] → [y]				3				

				21					
Perubahan Bunyi [m]									
1.	[m] → omisi	2							
2.	[m] → [b]	1							
		3							
Perubahan Bunyi [n]									
1.	[n] → omisi			12					
2.	[n] → [ñ]			1					
				13					
Perubahan Bunyi [p]									
1.	[p] → omisi	4							
2.	[p] → [b]	1							
3.	[p] → [k]	1							
		6							
Perubahan Bunyi [r]									
1.	[r] → omisi			46					
2.	[r] → [ə]			1					
3.	[r] → [h]			19					
4.	[r] → [l]			3					
5.	[r] → [w]			9					
6.	[r] → [y]			6					
				85					
Perubahan Bunyi [s]									
1.	[s] → omisi			3					
2.	[s] → [n]			1					
3.	[s] → [y]			1					
4.	[s] → [ʃ]			1					
				6					
Perubahan Bunyi [t]									
1.	[t] → omisi			10					
2.	[t] → [i]			1					
3.	[t] → [w]			1					
4.	[t] → [ʔ]			1					
				13					
Perubahan Bunyi [w]									

1.	[w] → [n]	1							
		1							
Perubahan Bunyi [y]									
1.	[y] → [l]					1			
						1			
Perubahan Bunyi [ŋ]									
1.	[ŋ] → omisi						8		
2.	[ŋ] → [n]						6		
3.	[ŋ] → [y]						2		
							16		
Perubahan Bunyi [ñ]									
1.	[ñ] → [j]					1			
						1			
Adisi									
1.	∅ → [m]	1							
2.	∅ → [n]			1					
		1		1					
Jumlah		18		136	10	2	28	11	

Pada pola perubahan bunyi konsonan di atas, ditemukan bahwa 8 anak penyandang afasia perkembangan masih sering mengalami kekeliruan dalam membedakan bunyi-bunyi konsonan berdasarkan titik artikulasinya. Hal ini disebabkan adanya gangguan fonologi yang menjadi penghambat anak-anak penyandang afasia perkembangan dalam berkembangnya kemampuan wicara anak-anak tersebut, sehingga mereka masih sering mengalami substitusi, omisi, maupun adisi dalam mengucapkan bunyi-bunyi.

Dari 234 data kesalahan bunyi yang diakibatkan oleh gangguan fonologi pada pasien, dalam penguasaan bunyi konsonan terdapat 196 kesalahan bunyi. Pada pasien 1 terdapat 12 kesalahan bunyi, 3 di antaranya adalah omisi pada bunyi [s]. Pada pasien 2 terdapat 37 kesalahan bunyi, paling banyak terdapat pada omisi yaitu bunyi [r] sejumlah 17 kesalahan. Pada pasien 3 terdapat 16 kesalahan bunyi, paling banyak terdapat pada substitusi, yaitu bunyi [b] menjadi [m] sejumlah 3 kesalahan. Pada pasien 4 terdapat 24 kesalahan bunyi, paling banyak terdapat pada omisi [l] sejumlah 6 kesalahan. Pada pasien

5 terdapat 26 kesalahan bunyi, paling banyak pada omisi [r] sejumlah 10 kesalahan. Pada pasien 6 terdapat 26 kesalahan bunyi, paling banyak pada omisi [n] sejumlah 3 kesalahan. Pada pasien 7 terdapat 9 kesalahan bunyi, 2 di antaranya adalah omisi pada bunyi [h]. Pada pasien 8 terdapat 45 kesalahan bunyi, 10 di antaranya adalah omisi, yaitu bunyi [r].

Kesalahan pada pengucapan bunyi konsonan ini terjadi karena ketidakmampuan pasien dalam mengucapkan bunyi-bunyi konsonan yang dirasa sukar dalam pengucapannya. Bunyi konsonan yang sukar ini kemudian akan mengalami substitusi dan omisi. Sedangkan adisi akan dilakukan untuk memberi batasan pada udara yang dikeluarkan pita suara. Substitusi dilakukan dengan mengganti bunyi yang seharusnya dengan bunyi konsonan yang berada dalam posisi lidah atau keluaran yang berdekatan. Omisi juga terjadi pada bunyi yang dianggap sukar dalam pengucapannya, kemudian bunyi tersebut tidak mengalami substitusi, melainkan dilesapkan atau dihilangkan.

4. Kesimpulan

Anak-anak penyandang afasia perkembangan belum sepenuhnya menguasai bunyi-bunyi bahasa. Hal ini disebabkan karena adanya gangguan dalam berkomunikasi dan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa. Dalam penguasaan bunyi, banyak ditemukan kesalahan dalam bunyi-bunyi yang diucapkan anak-anak penyandang afasia perkembangan. Kesalahan-kesalahan ini berupa substitusi, adisi, dan omisi.

Substitusi terjadi karena adanya gangguan fonologi yang menandakan ketidakmampuan pasien dalam mengucapkan suatu bunyi, sehingga mengganti bunyi tersebut dengan bunyi lainnya. Substitusi yang sering ditemui pada bunyi vokal adalah substitusi [a] vokal pusat, rendah, tak bundar, berubah menjadi [ə] vokal pusat, sedang tak bundar, sedangkan dalam bunyi konsonan, bunyi yang sering terjadi substitusi adalah bunyi [r] konsonan apikoalveolar, getar, bersuara, berubah menjadi [l] konsonan apikoalveolar, lateral, bersuara. Bunyi yang tidak mampu diucapkan pasien akan digantikan dengan bunyi lain yang letaknya berdekatan.

Adisi terjadi karena adanya gangguan fonologi sehingga pasien tidak mampu mengucapkan bunyi tersebut dengan benar dan seakan-akan pasien

memberi batasan pada udara yang dikeluarkan pita suara. Adisi yang sering ditemui pada kata adalah bunyi konsonan [n] konsonan apikoalveolar, nasal, bersuara. Bunyi yang ditambahkan umumnya berada di posisi tengah.

Omisi terjadi karena adanya gangguan fonologi yang menandakan ketidakmampuan pasien dalam mengucapkan suatu bunyi, namun bunyi tersebut tidak digantikan, melainkan dilesapkan atau dihilangkan. Omisi yang sering ditemui pada bunyi vokal adalah bunyi [ə] vokal pusat, sedang, tak bundar, sedangkan omisi yang sering ditemui pada bunyi konsonan adalah bunyi [r] konsonan apikoalveolar, getar, bersuara.

Kesalahan bunyi yang ditemui dari 8 pasien afasia perkembangan di Klinik Bina Wicara Jakarta sejumlah 234 kesalahan bunyi ujaran. Kesalahan dalam pengucapan bunyi vokal sebanyak 38 kesalahan, meliputi 24 substitusi, 14 omisi, dan tidak ditemui adisi vokal. Sedangkan dalam kesalahan bunyi konsonan terdapat 196 kesalahan bunyi ujaran, meliputi 84 substitusi, 3 adisi, dan 109 omisi ujaran konsonan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dardjowidjojo, Soenjono. 1991. *PELLBA 4: Linguistik Neurologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Emzir. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kusumoputro, Sidiarto. 1992. *Afasia: Gangguan Berbahasa*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Lass, Roger. 1991. *Fonologi*. Terj. Warsono, dkk. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Mahsun, M. S. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Moleong, Lexy J. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2013. *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sastra, Gusdi. 2011. *Neurolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Alfabeta.
- Sastra, Gusdi. 2005. *Ekspresi Verbal Penderita Strok Penutur Bahasa Minangkabau*. Jakarta: MLI.
- Sedyawati, Edi. 2001. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Setyono, Bambang. 2000. *Terapi Wicara untuk Praktisi Pendidikan dan Kesehatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Soedjadi, Karsinah. 1995. *Afasia Perkembangan I*. Jakarta: Makalah eks MHS STSI.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

- Verhaar, J.W.M. 1981. *Pengantar Linguistik I*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wahyu, Asisda A.P. 2015. *Pengantar Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: LPP Press Universitas Negeri Jakarta.
- Foundation, Speech Therapy Academic – Bina Wicara. *Profile*. (diakses tanggal 21 September 2017) <http://atw-ybw.tripod.com/id1.html>.
- Kusumoputro, Sidiarto, dan Lily Sidiarto. *Gangguan Bahasa, Persepsi, dan Memori pada Kelainan Otak*. (diakses tanggal 10 Juli 2017) http://www.kalbe.co.id/files/cdk/files/03_GangguanBahasaPersepsidanMemori.pdf/03_GangguanBahasaPersepsidanMemori.html.
- Kontan. 2011. *Terapis Wicara: Aspek Sosial Lebih Penting Ketimbang Komersial*. (diakses tanggal 21 September 2017) <http://peluangusaha.kontan.co.id/news/terapis-wicara-aspek-sosial-lebih-penting-ketimbang-komersial-1>.
- Masluqman. 2008. Otak dan Kaitannya dengan Bahasa. (diakses tanggal 10 Juli 2017) <http://masluqman.wordpress.com/2008/06/02/otak>.